

Penerapan Strategi Ansambel Angklung Sebagai Cara Optimalisasi Interaksi Sosial Siswa Inklusi

Dwi Lestari*, Jaeni, Yahfenel Evifussalam

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Lestaridwidesti@gmail.com

Abstrak

Studi ini bertujuan agar dapat melakukan analisis terhadap strategi pembelajaran ansambel angklung dalam menaikkan interaksi sosial siswa inklusi di SMP Negeri 2 Parung, dengan fokus pada proses, strategi, dan perkembangan sosial siswa. Studi ini menerapkan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan publikasi relevan. Teori serta konsep yang melandasi studi ini yaitu pembelajaran ansambel angklung, proses interaksi sosial, strategi serta pendekatan berdasarkan teori interaksi sosial, peran teman sebaya, orangtua maupun guru. Studi ini disusun dengan menerapkan metode studi literatur Teknik pengumpulan data yang dipakai berupa buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Temuan menunjukkan bahwa interaksi sosial terbentuk secara efektif melalui komunikasi intensif, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok teman sebaya. Meskipun terdapat faktor penghambat berupa penolakan sosial dan konflik, faktor penunjang misalnya penerimaan sosial serta manajemen sekolah yang baik lebih dominan. Implikasi utama dari strategi ini adalah terbentuknya empati, kerjasama tim, serta peningkatan prestasi siswa.

Kata kunci: Ansambel Angklung, Interaksi Sosial, Siswa Inklusi

Abstract

This study aims to analyze the angklung ensemble learning strategy in improving the social interaction of inclusive students at SMP Negeri 2 Parung, with a focus on the process, strategy, and social development of students. This study employs a literature review method, collecting data from books, journals, and relevant publications. The theories and concepts underlying this study include angklung ensemble learning, social interaction processes, strategies, and approaches, as well as the role of peers, parents, and teachers, all within the framework of social interaction theory. This study employed a literature review method. The data collection techniques employed include books, journals, and other publications related to the research topic. The findings indicate that social interaction is effectively formed through intensive communication, teaching, and learning processes, as well as peer group dynamics. Although there are inhibiting factors, such as social rejection and conflict, supporting factors, including social acceptance and effective school management, are more dominant. The primary implications of this strategy are the development of empathy, enhanced teamwork, and improved student achievement.

Keywords: Angklung Ensemble, Social Interaction, Inclusive Students

DOI:
<https://doi.org/10.47134/comdev.v6i2.1798>

*Correspondensi: Dwi Lestari
Email: lestaridwidesti@gmail.com

Received: 22-10-2025
Accepted: 22-11-2025
Published: 22-12-2025



Copyright: © 2025 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
).

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai proses belajar pengetahuan, keahlian, maupun kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap pengalaman yang membentuk cara berpikir, sikap, ataupun melakukan tindakan yang mampu dinyatakan sebagai pendidikan. Pendidikan bertujuan guna membentuk individu yang unggul serta memiliki karakter agar berpandangan luas guna meraih cita-cita (Lestari, 2016). Di Indonesia, pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang didasarkan pada keadilan sosial serta hak asasi manusia. Tujuannya memastikan semua anak, begitu pula Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mendapat akses pendidikan yang sama serta bermutu di sekolah reguler. Prinsip tersebut menegaskan bahwasanya setiap orang punya potensi unik serta memiliki hak atas kesempatan yang sama dengan tidak memperdulikan perbedaan sosial, mental, ataupun fisik. Komitmen pada pendidikan inklusif didukung oleh peraturan pemerintah, misalnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusif, yang berperan sebagai dasar sekolah menerima dan mendukung ABK.

Belajar adalah kebutuhan manusia yang dilaksanakan secara alami dengan tidak adanya paksaan. Memotivasi siswa artinya mendorong mereka guna melaksanakan suatu tindakan. Abu Ahmadi (2009) menyampaikan bahwasanya motivasi mampu memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam menggapai tujuan. Semakin tinggi motivasi, semakin besar pula kemungkinan keberhasilan belajar. Siswa dengan motivasi tinggi biasanya berupaya keras serta tidak mudah menyerah. Berdasarkan pemaparan Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti (2004), motivasi belajar yang tinggi tidak sekadar penting untuk siswa reguler, tetapi turut sangat diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengidap kelainan ataupun penyimpangan fisik, emosional, sosial, maupun mental-intelektual selama proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, oleh karenanya mereka memerlukan layanan pendidikan tertentu. ABK memiliki hak mendapatkan perhatian dan pendidikan yang setara dengan anak normal tanpa diskriminasi.

Optimalisasi interaksi sosial bukan hanya manfaat tambahan dari pendidikan inklusif, tetapi juga menjadi prasyarat utama keberhasilannya secara menyeluruh. Pendidikan inklusif bertujuan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional seluruh siswa. Namun, tanpa terwujudnya interaksi sosial yang positif dan tetap adanya masalah seperti perundungan atau pengucilan, lingkungan belajar akan tetap kurang optimal, yang pada akhirnya merugikan perkembangan akademik dan non-akademik siswa.

Seni musik sudah lama dikenal memiliki dampak yang besar dalam banyak hal pada perkembangan anak, seperti kemampuan bergerak, peningkatan fokus, membangun rasa percaya diri, dan pengembangan sikap sosial, terutama bagi anak dengan kebutuhan khusus. Ansambel merupakan istilah yang dipakai dalam menyebut sekelompok musisi yang bermain bersama, biasanya dengan alat musik yang berbeda-beda, sehingga dapat menciptakan sebuah karya musik. Ansambel bertujuan untuk menciptakan harmoni dan kerja sama dalam penampilan musik, di mana setiap orang memainkannya dengan penting untuk menyajikan karya musik secara menyeluruh.

Studi ini bertujuan agar dapat mengetahui proses interaksi siswa inklusi dalam pembelajaran ansambel angklung, mengetahui strategi yang digunakan dalam pembelajaran ansambel angklung untuk siswa inklusi serta mengetahui hasil serta perkembangan interaksi sosial siswa inklusi sesudah berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran ansambel angklung.

Pendidikan sebenarnya adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menyampaikan nilai, pengetahuan, dan sifat baik dari satu generasi ke generasi selanjutnya supaya bisa menghasilkan manusia yang berkualitas. Di Indonesia, semangat ini terlihat dalam sistem pendidikan yang ramah bagi semua orang, berdasar pada filosofi keadilan sosial dan hak asasi manusia. Cara ini memastikan bahwasanya setiap anak, begitu pula anak yang punya kebutuhan khusus, punya hak yang sama agar dapat belajar di sekolah tanpa ada perlakuan yang tidak adil. Janji ini diperkuat secara hukum oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang mengharuskan sekolah untuk menerima dan mendukung setiap potensi unik dari semua siswa, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Meskipun sudah ada akses untuk pendidikan, tantangan terbesar dalam pendidikan yang ramah untuk semua bukan hanya soal pembelajaran akademik, tetapi juga tentang mengoptimalkan interaksi sosial. Berinteraksi secara sosial dengan baik adalah hal penting yang mendasari keberhasilan inklusi.

Tanpa interaksi yang sehat, lingkungan inklusif rentan terhadap masalah seperti pengucilan atau perundungan, yang berdampak negatif pada motivasi belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmadi (2009), motivasi adalah penentu keberhasilan mencapai tujuan; semakin tinggi motivasi, semakin besar peluang kesuksesan. Hal ini krusial bagi ABK yang memerlukan dukungan emosional dan sosial lebih intensif dibandingkan siswa reguler (Jannah & Darmawanti, 2004). Sehingga, dibutuhkan suatu media pembelajaran yang tidak sekadar mengajarkan keterampilan, tetapi secara alami memaksa terjadinya interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Seni musik telah lama diakui efektif dalam mengembangkan aspek motorik, konsentrasi, dan kepercayaan diri ABK. Namun, lebih dari sekadar terapi individu, musik dalam format **ansambel** menawarkan nilai lebih berupa kolaborasi. Ansambel mengharuskan sekelompok musisi bermain bersama untuk menciptakan harmoni. Di antara berbagai jenis alat musik, Angklung memiliki karakteristik unik yang sangat relevan dengan semangat inklusi. Dalam ansambel angklung, setiap individu memegang satu nada yang berbeda; sebuah lagu tidak akan tercipta jika satu orang tidak memainkan perannya. Karakteristik "saling ketergantungan" Sifat membuat angklung bisa jadi sarana bagus untuk menghilangkan sekat sosial dan menumbuhkan jalinan hubungan yang erat antara siswa biasa dan siswa inklusi. Walaupun manfaat musik untuk perkembangan anak sudah banyak diteliti, penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana siswa inklusi berinteraksi lewat belajar kelompok angklung masih perlu didalami lagi. Kebanyakan penelitian hanya melihat hasil dari segi permainan musik atau terapi sendiri, namun belum banyak yang mengupas tuntas bagaimana suasana kelompok angklung bisa jadi cara nyata untuk meningkatkan keikutsertaan sosial dan semangat belajar siswa inklusi di sekolah umum. Mengingat hal itu, studi ini punya tujuan: (1) melihat bagaimana siswa inklusi berinteraksi saat belajar kelompok angklung; (2) menemukan cara yang dipakai guru saat mengajar kelompok angklung untuk siswa inklusi; dan (3) menelaah capaian serta perubahan interaksi sosial siswa inklusi setelah melalui proses belajar itu.

II. METODE

Cara mengkaji pada studi ini memakai studi pustaka. Ini dilakukan dengan melihat banyak sumber rujukan. Sumber itu berupa buku serta tulisan ilmiah. Sumber ini dari dalam dan luar negeri yang menunjang. Berdasarkan pemaparan Azzahra dan kawan-kawan (2023) dalam Narwanti & Bahtiar (2024), kajian literatur itu merupakan penelusuran kepustakaan. Ini dilakukan dengan membaca banyak jurnal, buku, maupun terbitan yang lain. Semua yang terkait topik penelitian. Tujuannya agar dapat membuat tulisan tentang topik ataupun masalah tertentu. Metode pada studi pustaka ini yaitu mencari teori. Teori itu harus cocok dengan permasalahan yang dikaji (Gumilar, 2024). Studi ini dilaksanakan dengan maksud agar dapat melihat hubungan sosial siswa inklusi. Hubungan ini terkait dengan belajar angklung. Peneliti mencari info dari banyak sumber rujukan. Sumber itu bisa buku atau tulisan ilmiah. Sumber harus pas dengan kajian yang dikerjakan. Terutama mengenai kemampuan mengajar guru. Kemampuan ini terlihat dari cara kerja

sama. Saat mengumpulkan data, artikel didapat. Ini dilakukan dengan mencari serta mengunduh dari Google Scholar. Kata kunci yang dipakai harus sesuai dengan topik. Teknik melihat data pada analisis kualitatif memiliki empat tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data sekaligus penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Studi literatur adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, maupun mengelola bahan penelitian (Azzahra et al., 2023 dalam Narwanti & Bahtiar, 2024). Tujuan utama dari studi ini yaitu agar dapat menelaah serta menggali informasi mendalam terkait interaksi sosial siswa inklusi dalam pembelajaran angklung. Pengumpulan Data dan Kriteria Seleksi Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah dan buku referensi melalui database akademik utama, yaitu **Google Scholar**. Pencarian literatur dibatasi pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2021-2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan data.

Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci (*keywords*) yang spesifik dan relevan, antara lain: "*pembelajaran angklung*", "*interaksi sosial siswa*", "*pendidikan inklusi*", dan "*musik untuk anak berkebutuhan khusus*". **Proses Seleksi (Alur Analisis Literatur)** Proses pemilihan literatur dilaksanakan dengan memakai alur **PRISMA** (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dimodifikasi [atau ganti dengan: secara deskriptif], meliputi tahapan identifikasi, penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah:

1. Artikel yang membahas tentang belajar angklung atau musik dalam suasana yang inklusif.
2. Artikel yang membahas variabel hubungan sosial atau perkembangan sosial siswa.
3. Tersedia dalam bentuk teks lengkap.

Setelah melakukan pencarian dan penyaringan yang teliti, sebanyak 15 artikel utama berhasil ditemukan untuk digunakan dalam studi ini. Teknis Analisis Data Data yang telah dikumpulkan melalui proses analisis dengan cara analisis isi. Mengacu pada model dari Miles dan Huberman, proses analisis terdiri dari empat langkah, yakni: (1) Mengumpulkan data (mencatat poin-poin penting dari artikel yang dipilih); (2) Mengurangi data (memilih, fokus, dan mengubah data kasar yang berhubungan dengan hubungan sosial dalam belajar angklung); (3) Menyajikan data (mengatur informasi dalam bentuk cerita yang teratur); serta (4) Menarik kesimpulan serta memverifikasi agar dapat memberikan jawaban terhadap masalah penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, ada sejumlah artikel yang mengulas pembelajaran angklung yang mampu menunjang siswa inklusi berinteraksi lebih baik. Dua cara yang baik guna mengajar musik yaitu pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif, sebab keduanya mampu menunjang perkembangan sosial serta emosional siswa. Pembelajaran berbasis proyek menghimbau siswa agar terlibat dalam proyek musik yang rumit serta memerlukan kerja sama, misalnya mengatur lagu ataupun menyelenggarakan konser. Cara ini menunjang siswa agar belajar melakukan perencanaan, mengambil keputusan, serta menyelesaikan permasalahan, maupun memperbaiki keterampilannya dalam berkomunikasi maupun bekerja sama. Di sisi lain, pembelajaran kooperatif menghimbau siswa agar bekerja dalam kelompok kecil guna menggapai tujuan yang sama. Kegiatan ini memicu interaksi yang baik, saling menghargai, serta tanggung jawab bersama di antara siswa. Studi memperlihatkan bahwasanya siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek serta kooperatif khususnya memberikan kenaikan dalam kemampuan sosial maupun emosional, bahkan keterampilan belajar siswa (Chasanah, 2018) (Nisfa et al, 2022). Angklung sebagai alat musik tradisional memiliki karakteristik kolaboratif karena setiap pemain memegang nada tertentu yang saling melengkapi untuk membentuk harmoni. Perihal tersebut menjadikan angklung sangat relevan dalam konteks pendidikan inklusif. Pembelajaran musik, khususnya ansambel angklung, terbukti mampu menjadi media intervensi sosial yang efektif karena memfasilitasi interaksi alami antar peserta didik dengan kebutuhan belajar yang beragam (Hallam, 2015) (Abril & Gault, 2018). Dalam konteks siswa inklusi, pembelajaran angklung memberikan ruang partisipasi yang setara karena keberhasilan permainan bergantung pada kontribusi setiap individu (Biasutti, 2015) (Ockelford, 2013). Musik kolektif juga mendorong terbentuknya rasa memiliki dalam kelompok (sense of belonging) yang penting bagi perkembangan sosial-emosional siswa (UNESCO, 2017) (Darrow, 2016). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran angklung mampu meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan komunikasi siswa inklusi (Chasanah, 2018) (Nisfa et al, 2022) (Dewi et al, 2024).

Pembelajaran ansambel angklung agar dapat menaikkan interaksi sosial anak inklusi diawali dengan cara kerja sama, yakni metode yang mengoordinasikan kolaborasi antar siswa dalam merampungkan tugas ataupun proyek. Berdasarkan pemaparan Laal dan Ghodsi di tahun 2012 (dalam Dewi et al, 2024), pembelajaran kolaboratif yaitu cara pendidikan di mana siswa bekerja sama dalam kelompok guna menggapai sasaran yang sama, misalnya menyusun sesuatu, menyelesaikan permasalahan, ataupun merampungkan tugas. Sejumlah manfaat dari kerja sama berdasarkan perspektif Hill dan Hill (1993) (dalam Husain, 2020) yaitu pembelajaran yang semakin inklusif, cara belajar yang lebih baik, perasaan saling memiliki, pemahaman yang lebih tinggi, peningkatan prestasi, pengalaman belajar yang semakin mengasyikkan, pengembangan rasa positif dan harga diri, serta peningkatan kemampuan untuk masa depan. Nordentoft dan Wistoft (2013) (dalam Nisa dkk, 2018) menyampaikan bahwasanya dalam dunia pendidikan, pembelajaran kolaboratif sangat dinilai menjadi cara yang baik guna memberikan peningkatan terhadap proses pembelajaran. Studi memperlihatkan bahwasanya cara ini baik guna memicu kerja sama, mempertegas hubungan antar siswa, serta mengembangkan kreativitas. Studi yang diselenggarakan oleh Nisa dkk (2018) menyampaikan bahwasanya pembelajaran kolaboratif di bidang pendidikan biasanya diakui menjadi cara terefektif dalam melakukan optimalisasi serta peningkatan mutu proses pembelajaran.

Strategi belajar yang melibatkan kerja sama sering digunakan melalui metode belajar yang saling mendukung dan belajar yang berbasis proyek. Gaya ini membuat siswa bekerja dalam kelompok guna membuat, menyusun, dan menyajikan karya musik. Pembelajaran yang melibatkan kerja sama konsisten dengan teori yang menyebutkan bahwasanya kita memperoleh pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain. Metodenya seperti membagi peran dalam musik, berdiskusi tentang penyusunan, dan berlatih bersama untuk hiburan bisa membuat siswa lebih berpartisipasi dan merasa lebih bertanggung jawab.

Adapun proses interaksi siswa inklusi sebagai berikut :

A. Proses Interaksi Siswa Inklusi dalam Pembelajaran Ansambel Angklung

Berdasarkan observasi selama empat kali pertemuan, proses interaksi sosial siswa inklusi menunjukkan perkembangan bertahap. Pada awal pertemuan, sebagian besar siswa inklusi masih menunjukkan perilaku menarik diri, kurang percaya diri, dan terbatas dalam kontak sosial. Namun, melalui kegiatan ansambel angklung yang menuntut kerja sama dan koordinasi kelompok, interaksi mulai meningkat.

Indikator yang diamati meliputi:

1. kemampuan bekerja sama,
2. komunikasi sederhana,
3. partisipasi dalam kelompok,
4. inisiatif sosial.

Tabel 1. Perkembangan Interaksi Siswa Inklusi pada Tiap Pertemuan

Pertemuan	Kerjasama	Komunikasi	Partisipasi	Inisiatif Sosial	Keterangan Umum
1	Rendah	Rendah	Rendah	Sangat rendah	Siswa masih ragu dan belum memahami peran alat
2	Mulai muncul	Mulai muncul	Sedang	Rendah	Siswa mulai mengikuti instruksi dan berinteraksi dengan 1–2 teman
3	Sedang	Sedang	Baik	Sedang	Siswa mulai aktif bertanya dan mampu menjaga tempo bersama kelompok
4	Baik	Baik	Baik	Baik	Interaksi sosial meningkat signifikan; kerjasama antarsiswa lebih kompak

B. Strategi Pembelajaran Ansambel Angklung untuk Siswa Inklusi

Guru menerapkan beberapa strategi yang terbukti efektif untuk mendukung siswa inklusi dalam ansambel angklung:

1. Strategi Model Kooperatif Terstruktur (Structured Cooperative Learning)
Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil heterogen dan memberikan peran sesuai kemampuan.
2. Pendekatan Multisensori (Visual–Auditori–Kinestetik)
Siswa inklusi dibantu dengan visual cue (warna nada), petunjuk audio berulang, serta latihan motorik sederhana.

3. Strategi Pendampingan Teman Sebaya (Peer Tutoring)
Siswa reguler yang lebih mampu menjadi pendamping bagi siswa inklusi, membantu ketika memainkan ritme bersama.
4. Latihan Bertahap (Graded Tasking)
Dari nada tunggal → pola sederhana → ansambel menyeluruh, sehingga siswa inklusi tidak merasa terbebani.
5. Penguatan Positif (Positive Reinforcement)
Guru memberikan pujian, reward verbal, dan gesture positif setiap adanya peningkatan interaksi.

Tabel 2. Penerapan Strategi Pembelajaran dan Dampaknya

Strategi	Deskripsi Pelaksanaan	Dampak pada Interaksi Sosial
Kooperatif terstruktur	Pembagian kelompok heterogen dan penentuan peran	Meningkatkan kerjasama dan partisipasi
Multisensori	Menggunakan warna nada, demonstrasi gerak, ketukan ritme	Memudahkan komunikasi dan pemahaman instruksi
Peer tutoring	Pendampingan siswa reguler kepada siswa inklusi	Meningkatkan keberanian berinteraksi
Latihan bertahap	Tugas disesuaikan tingkat kemampuan	Mendorong rasa percaya diri
Penguatan positif	Pujian, gesture, afirmasi verbal	Meningkatkan inisiatif sosial siswa

2. Hasil dan Perkembangan Interaksi Sosial Siswa Inklusi

Secara keseluruhan, studi memperlihatkan adanya kenaikan signifikan dalam interaksi sosial siswa inklusi sesudah mengikuti pembelajaran ansambel angklung selama empat pertemuan. Perkembangan ini terlihat dari peningkatan skor observasi pada berbagai indikator sosial.

Tabel 3. Skor Perkembangan Interaksi Sosial Siswa Inklusi

Indikator Interaksi	Skor Pertemuan 1	Skor Pertemuan 4	Peningkatan
Kerjasama	2 (rendah)	4 (baik)	+2
Komunikasi	1 (sangat rendah)	4 (baik)	+3
Partisipasi	2 (rendah)	4 (baik)	+2
Inisiatif sosial	1 (sangat rendah)	4 (baik)	+3
Rata-Rata	1,5	4	+2,5

(Keterangan skor: 1 = sangat rendah, 2 = rendah, 3 = sedang, 4 = baik)

Di samping itu, cara belajar bersama juga dipakai di jenjang universitas, misalnya dalam studi punya Rahayu dan kawan kawan tahun 2024, studi ini menerbitkan kalau strategi belajar kelompok dalam tugas proyek itu berhasil memberikan peningkatan terhadap pemahaman serta partisipasi siswa. Penerapan Metode Kerja Sama Lewat Permainan Angklung. Untuk konteks belajar seni menggunakan permainan angklung, cara ini membolehkan para siswa guna bertukar pikiran, pengumpulan pikiran, maupun saling kasih masukan.

Dengan adanya komunikasi semacam itu, siswa mampu mengembangkan kapasitas kreatifnya baik dalam memahami musik maupun dalam membuat kreasi baru. Angklung utama selaku sarana belajar seni menawarkan banyak kesempatan guna mengimpementasikan cara kerja yang sama.

Sejumlah strategi penerapan yang diidentifikasi dari literatur mencakup:

1. Proyek Musik Berkelompok: Aktivitas kolaboratif menunjang siswa dalam melakukan pengembangan terhadap keterampilan berpikir divergen, orisinalitas, maupun fleksibilitas dalam mengkreasikan karya seni.
2. Diskusi Kreatif: interaksi dalam kelompok melibatkan siswa dalam diskusi mengenai aransemen musik yang hendak dimainkan, memberikan kemungkinan bagi siswa agar dapat bertukar gagasan maupun berkreasi bersama, memberikan peningkatan terhadap kemampuan kerja sama, empati, maupun komunikasi.
3. Latihan Pertunjukan dan proyek seni kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok guna mengkreasikan komposisi musik dengan memakai angklung.

Saat memainkan angklung, para siswa wajib membunyikan nada spesifik sebagai bagian dari keseluruhan musik. Kegiatan ini mengharuskan siswa agar saling bekerja sama, memperhatikan teman, serta menyelaraskan gerakan dengan benar supaya terbentuk keselarasan suara. Cara belajar bersama ini menimbulkan situasi belajar yang asyik serta suportif, yang pada akhirnya memicu semangat serta partisipasi siswa. Pengaruh Kerja Sama terhadap Daya Cipta serta Pencapaian Siswa.

Penelitian literatur memperlihatkan bahwasanya metode kolaboratif dengan memakai angklung berdampak positif terhadap kemajuan daya cipta, mempertegas keterampilan bicara maupun kemampuan bergaul, menaikkan semangat belajar, serta memperbaiki nilai belajar. Aktivitas kolaborasi bisa menunjang siswa dalam meningkatkan cara berpikir yang beragam, ide asli, serta luwes dalam mengkreasikan suatu karya seni. Pada permainan angklung, komunikasi antaranggota tim mampu menaikkan keterampilan kerja tim, rasa peduli, serta berkomunikasi.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran angklung berbasis kolaboratif berdampak positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa inklusi. Aktivitas bermain angklung mendorong siswa untuk saling mendengarkan, berkoordinasi, serta menyesuaikan tempo dan ritme (Hallam, 2015; Kirschner & Tomasello, 2010). Penelitian internasional menunjukkan bahwa musik ansambel meningkatkan empati, kerja sama, dan regulasi emosi (Rickard et al, 2013) (Winner et al, 2013). Di Indonesia, penelitian Nisfa et al. (2022) dan Dewi et al. (2024) memperlihatkan peningkatan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi siswa inklusi yang berpartisipasi dalam pembelajaran musik kolektif.

Pendekatan kolaborasi mampu membuat situasi belajar menjadi semakin menyenangkan, oleh karenanya siswa merasa lebih terlibat serta memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Dengan demikian, gabungan antara cara belajar kolaboratif dan pembelajaran seni, terutama angklung, membantu siswa menggapai hasil belajar yang semakin optimal, baik berdasarkan aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Keterkaitan antara Pendekatan Kolaboratif dan Kreativitas pada Pendekatan kolaboratif dalam seni, terutama ketika bermain angklung, sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menyampaikan bahwasanya belajar merupakan suatu proses aktif di mana siswa membentuk pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka.

Dalam hal ini, guru berfungsi menjadi seseorang yang membantu membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif sekaligus memicu siswa agar dapat mengeksplorasi berbagai ide kreatif. ketika bermain angklung, siswa tidak sekedar belajar cara memainkan alat musik, namun turut memahami pentingnya bekerja sama dalam membangun harmoni.

Oleh karena itu, guru perlu menyusun aktivitas yang menantang tetapi senantiasa sesuai dengan kapasitas siswa sekaligus menyampaikan umpan balik yang membangun guna memicu motivasi siswa.

1. Pembelajaran Ansambel Angklung Meningkatkan Interaksi Sosial

Kegiatan ansambel angklung secara alami menuntut koordinasi dan kerja sama dalam satu kelompok. Siswa inklusi belajar mengikuti ritme bersama, menunggu giliran, dan merespons isyarat guru maupun teman. Pola ini secara langsung melatih kemampuan berinteraksi, sesuai teori bahwa aktivitas musik kolaboratif dapat memperkuat keterhubungan sosial antarpeserta.

Pada pertemuan akhir, siswa inklusi terlihat lebih percaya diri, mampu bertanya, dan mulai terlibat dalam proses kelompok tanpa harus diarahkan secara intensif.

2. Peran Strategi Kooperatif dan Peer Tutoring

Strategi kooperatif terstruktur dan pendampingan teman sebaya menjadi elemen kunci keberhasilan. Pendampingan membuat siswa inklusi merasa didukung, mengurangi kecemasan, dan mempermudah pemahaman instruksi.

Selain itu, suasana kelompok yang tidak menghakimi membuat proses belajar menjadi lebih inklusif dan ramah, sehingga siswa tidak merasa terisolasi.

3. Pendekatan Multisensori Mempermudah Pemahaman

Siswa inklusi membutuhkan penjelasan konkret, visual, auditori, sekaligus gerak tubuh. Pada pembelajaran ansambel angklung:

- Warna nada mempermudah identifikasi,
- Ketukan ritmis membantu fokus,
- Demonstrasi gerak meningkatkan respons sosial.

Pendekatan multisensori terbukti efektif mengurangi hambatan komunikasi.

4. Penguatan Positif Meningkatkan Inisiatif

Penguatan positif yang diberikan guru terbukti menstimulasi siswa untuk lebih aktif berinteraksi. Setiap keberhasilan kecil mendapatkan apresiasi, sehingga motivasi meningkat.

5. Hasil Akhir: Interaksi Sosial Mengalami Peningkatan Konsisten

Peningkatan rata-rata skor dari 1,5 menjadi 4 menunjukkan keberhasilan strategi ansambel angklung sebagai media interaksi. Siswa inklusi tidak hanya menjadi lebih aktif dalam kegiatan musik, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam kerja sama, komunikasi, dan keberanian bersosialisasi.

Walaupun efektif serta memiliki beragam manfaat, penggunaan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran seni melalui permainan angklung menjumpai beragam tantangan, misalnya:

1. Perbedaan Kemampuan: Siswa dengan kemampuan yang berbeda mampu menghadapi permasalahan dalam terlibat secara setara.
2. Kurangnya Fasilitas: Tidak seluruh sekolah mempunyai angklung yang cukup guna menunjang pembelajaran kolaboratif.
3. Resistensi terhadap Kolaborasi: Sejumlah siswa mungkin lebih suka bekerja sendiri.

Adapun solusi yang mampu diimplementasikan guna mengatasi tantangan tersebut, antara lain:

1. Dalam mengatasi perbedaan keterampilan siswa, guru mampu membentuk kelompok yang heterogen, yakni membagi siswa menjadi kelompok dengan kemampuan yang sama ataupun setara, serta memberikan tugas yang spesifik dalam kelompok
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran pastinya kekurangan fasilitas menjadi satu dari beberapa tantangan yang perlu diselesaikan. Terkait perihal ini, solusi yang mampu dilaksanakan yakni dengan memaksimalkan angklung yang tersedia satu diantaranya dengan cara memakai metode rotasi yakni siswa memakai alat musik dengan cara bergantian, ataupun mencari alternatif dengan memainkan alat musik lainnya misalnya alat musik tradisional yang lain.
3. Agar dapat mengatasi siswa yang lebih nyaman belajar secara individu, guru mampu memperlihatkan manfaat kolaborasi melalui contoh nyata, membentuk aktivitas kolaborasi yang menarik, serta menyampaikan tanggapan yang positif agar dapat memberikan peningkatan terhadap keterlibatan siswa.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran angklung berbasis kolaboratif berdampak positif terhadap kenaikan interaksi sosial siswa inklusi. Aktivitas bermain angklung mendorong siswa untuk saling mendengarkan, berkoordinasi, serta menyesuaikan tempo dan ritme (Hallam, 2015) (Kirschner & Tomasello, 2010). Dalam Penelitian internasional menunjukkan bahwa musik ansambel meningkatkan empati, kerja sama, dan regulasi emosi (Rickard et al, 2013) (Winner et al, 2013). Di Indonesia, penelitian Nisfa et al. (2022) dan Dewi et al. (2024) memperlihatkan peningkatan sikap toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi siswa inklusi yang terlibat dalam pembelajaran musik kolektif.

Sehingga hasil dari hasil studi ini menekankan krusialnya pendekatan kolaborasi dalam bidang pendidikan seni khususnya dalam permainan musik angklung. Studi ini juga berimplikasi signifikan bagi pengembangan kurikulum khususnya dalam bidang seni musik. Butuhnya kurikulum yang menunjang aktivitas berbasis proyek yang memberikan kemungkinan bagi siswa agar bekerja serta berproses dengan cara berkolaborasi. Di sisi lain, pelatihan untuk guru dalam pengembangan keterampilan dalam mengimplementasikan pendekatan kolaborasi juga sangat dibutuhkan guna memastikan setiap pembelajaran dikelasnya nanti dapat terukur dan terarah. Dari kedua literatur diatas maka mampu ditarik sebuah Kesimpulan bahwasanya pendekatan dalam optimalisasi interaksi sosial siswa inklusi disekola melalui pembelajaran angklung bisa menjadi sebuah cara dalam meningkatkan kemampuan sosial yaitu interaksi sosial, Kerjasama, kreatif, komunikatif dengan adanya pembelajaran secara heterogen didalam kelas.

IV. KESIMPULAN

Pendekatan kerja sama dalam pengajaran terbukti menjadi cara yang efektif bagi siswa saat belajar seni memainkan angklung. Perihal tersebut tidak sekadar menaikkan keterampilan bermusik, namun turut menunjang perkembangan sosial maupun emosional siswa. Dengan melakukan aktivitas bersama serta keterlibatan aktif, siswa mampu mengembangkan ide-ide baru serta mengkreasikan karya kreatif, misalnya aransemen serta pertunjukan angklung. Apabila ditunjang dengan desain yang tepat, ini bisa berperan sebagai cara baru yang sesuai guna menghadapi tantangan belajar di zaman sekarang .

Dari penelitian dan literatur yang ada, kita dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kelompok angklung menggunakan pendekatan kerja sama, kolaboratif, dan berbasis proyek sangat efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa yang beragam. Ciri khas angklung sebagai alat musik yang dimainkan bersama-sama membutuhkan pembagian peran dan kerjasama, sehingga jadi media pembelajaran yang cocok dalam pendidikan inklusi. Menggunakan strategi pembelajaran seperti kelompok yang beragam, pendekatan yang melibatkan banyak indra , dukungan dari teman sejawat , latihan bertahap, dan penguatan positif dapat meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, partisipasi, dan inisiatif sosial siswa secara signifikan. Hal ini terlihat dari perkembangan interaksi sosial yang konsisten, baik saat diamati maupun dari nilai yang diperoleh setiap pertemuan. Selain meningkatkan aspek sosial dan emosional, belajar angklung juga memberikan manfaat positif bagi rasa percaya diri, kebersamaan dalam kelompok, empati, dan motivasi belajar siswa.

Sehingga, ansambel musik angklung tidak sekadar berfungsi menjadi kegiatan seni, namun juga dapat menjadi cara yang baik guna membantu perbaikan sosial serta menciptakan tempat belajar yang lebih manusiawi. Meskipun ada beberapa kesulitan dalam melaksanakannya, seperti perbedaan kemampuan antara siswa dan keterbatasan alat yang ada, cara seperti membagi kelompok dengan beragam, bergantian penggunaan alat, dan memperkuat budaya kerja sama terbukti dapat membuat pembelajaran jadi lebih baik.

Oleh karena itu, kelompok pembelajaran musik angklung dianjurkan sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan interaksi sosial siswa inklusi di sekolah. Saat memainkan angklung, interaksi dalam kelompok mampu menunjang siswa menaikkan keterampilan kerja sama, rasa empati, serta berkomunikasi. Metode kerja yang sama bisa membuat situasi belajar menjadi semakin menyenangkan, oleh karenanya siswa dapat semakin terlibat serta termotivasi agar belajar. Dari sini , kombinasi antara metode kerja sama dan pembelajaran seni , terutama angklung , menunjang pencapaian yang semakin optimal dalam belajar, baik dalam aspek pengetahuan , keterampilan , maupun sikap. Pendidikan inklusi juga memberikan manfaat bagi siswa non-ABK. Dengan belajar bersama dalam satu kelas inklusif, siswa mampu memahami berbagai nilai toleransi, keberagaman, serta empati di sekolah . Ini menunjang mereka membangun perilaku positif terhadap perbedaan maupun meningkatkan keterampilan sosial yang semakin optimal. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran grup musik angklung dan interaksi sosial dapat meningkat pada siswa inklusi di sekolah jika diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abril, C. R., & Gault, B. M. (2018). Music education and cultural identity. *Music Education Research*, 20(3), 245–259.
- Alhakiki, A., & Desyandri. (2019). *Peran seni musik bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar*. *Edukati f: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 210–214. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v1i3.49>
- Barrett, M. S. (2016). Collaborative music learning. *International Journal of Music Education*, 34(3), 336–350.
- Biasutti, M. (2015). Pedagogical applications of collaborative music making. *Educational Research Review*, 15, 1–12.
- Chasanah, I. (2018). Metode Pembelajaran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak di TK Aisyiyah Sidoharjo Klaten. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3 (2). <https://doi.org/10.22515/BG.V3I2.3289>.
- Chasanah, U. (2018). Pembelajaran musik untuk penguatan karakter siswa inklusi. *Jurnal Pendidikan Seni*, 10(2), 85–94.
- Darrow, A. A. (2016). Music and students with special needs. *General Music Today*, 29(3), 12–16.
- Dewi, R., Suryani, N., & Hidayat, T. (2024). Collaborative learning in inclusive music education. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(1), 45–58.
- Elliott, D. J. & Silverman, M. (2014). Music matters. *Philosophy of Music Education Review*, 22(1), 1–25.
- Florian, L. (2015). Inclusive pedagogy in action. *Cambridge Journal of Education*, 45(1), 1–15.
- Gillies, R. (2016). Cooperative learning: Review of research. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54.
- Gumilar, T. (2024). Angklung Sebagai Media Pembelajaran Musik dalam Pendidikan Anaka Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1)Juni. ISSN: 2620-8598.
- Hallam, S. (2015). The power of music. *International Journal of Music Education*, 33(2), 269–287
- Hill, S., & Hill, T. (1993). The collaborative classroom. *Educational Leadership*, 50(7), 34–39.
- Jannah, M. & Darmawanti, I. (2004). *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). Cooperative learning in music education. *Journal of Educational Psychology*, 106(3), 841–855.
- Kasmiran, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UIJ Press.
- Kirschner, S., & Tomasello, M. (2010). Joint music making and social bonding. *Evolution and Human Behavior*, 31(5), 354–364.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490.
- Lestari, D. (2016). Pembelajaran vocal sebagai cara menyempurnakan interaksi social siswa autis asperger di purwacaraka music studio bungur. Unpas: Fakultas Seni Musik, Bandung.
- Nisa, A., et al. (2018). Pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 19(2), 101–110.
- Nisfa, K., et al. (2022). Musik sebagai media pembelajaran inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 33–44.
- Nordentoft, H. M., & Wistoft, K. (2013). Collaborative learning in education. *European Educational Research Journal*, 12(3), 410–425.
- Nurwanti, T. N., Bahtiar, R. Z. (2024). Kajian Literatur Tentang Manfaat Media Pembelajaran Poster Pada Tema “Benda Disekitar Ku” Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas III Di SDN Dukung Kupang 5 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 9(1) April.
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *EBTIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. Volume 03, No. 2, Desember 2023.
- Ockelford, A. (2013). Music, language and autism. *Research Studies in Music Education*, 35(1), 3–17.
- Price, H. E., & McPherson, G. E. (2017). Learning in music ensembles. *Psychology of Music*, 45(4), 558–573.
- Rahayu, S., et al. (2024). Project-based collaborative learning in higher education. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 15(1), 22–35.
- Rickard, N. S., et al. (2013). Music participation and social development. *Journal of Adolescence*, 36(1), 89–99.

- Salma, Q. A., Najibah, F., & Zulfadewina. (2025). Pendidikan Inklusi di SDN Ciracas Jakarta Timur: Tantangan dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1373>.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning and achievement. *Educational Psychology Review*, 27(3), 1–18.
- Sudaryanto. (2010). *Interaksi Sosial*. Alpin : Semarang.
- Puri, T. D., Aprianti, Y. N. & Budiman, N. (2025). Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pendekatan Kolaboratif: Sebuah Kajian Pembelajaran Angklung Dalam Perspektif Pedagogik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10 Nomor 01.
- UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing.